

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini persoalan terhadap dunia pendidikan merupakan suatu permasalahan yang sangat pelik, tuntutan terhadap dunia pendidikan sebagai salah satu faktor penunjang dalam membangun suatu bangsa, sangat dirasakan oleh masyarakat dengan banyaknya sistem pembelajaran yang dimodifikasi sesuai dengan tuntutan zaman.

Salah satu tujuan nasional yang ingin dicapai dalam Pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu upaya yang dilakukan untuk dapat mencapai tujuan tersebut adalah melalui pendidikan.

Berdasarkan PP No.19 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 Ayat 6, Standar Proses Pendidikan adalah Standar Nasional Pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Selain standar proses pendidikan, ada beberapa standar lain yang ditetapkan dalam standar nasional itu, yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Munculnya penetapan standar-standar tersebut didorong untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan yang selama ini jauh tertinggal oleh negara-negara lain.

Seiring perjalanan waktu dan perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan di dunia pendidikan dan sekolah pun turut berkembang. Lembaga pendidikan di Indonesia kini tidak lagi hanya didominasi oleh sekolah-sekolah nasional yang mengusung kurikulum nasional. Ada juga sekolah-sekolah yang menyebut dirinya sebagai sekolah nasional plus, dengan sistem belajar yang tak hanya berorientasi nasional bahkan internasional. Banyak orang yang berpendapat sekolah dengan fasilitas dan sistem belajar yang lengkap dan baik, tentu akan menghasilkan lulusan yang baik pula.

Upaya dalam meningkatkan mutu pelajaran sebagai bagian dari mutu pendidikan tentunya tidak terlepas dari komponen-komponen pembelajaran yang selanjutnya akan memberikan pengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran tersebut meliputi *raw input*, *instrumental input*, *enviromental input*, dan *expected input*. *Raw input* yaitu kondisi dan keberadaan siswa yang mengikuti pembelajaran, yang meliputi motivasi, minat, kematangan dan kesiapan, dan lain-lain. *Instrumental input* meliputi sarana dan prasarana yang terkait dengan proses pembelajaran termasuk juga guru, metode, media, bahan dan sumber belajar, dan lain-lain. *Enviromental input* merujuk pada situasi dan keberadaan lingkungan, baik fisik, sosial maupun budaya dimana kegiatan pembelajaran (sekolah) dilaksanakan. Terakhir *expected output* merujuk pada rumusan normatif yang harus menjadi milik siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran.

Sekolah berlomba-lomba melengkapi dan memodernisasi fasilitas belajar mengajar, bahkan dengan sarana yang memanfaatkan teknologi canggih, seperti

kelas dengan perlengkapan multimedia, sarana olahraga yang sedang populer, laboratorium komputer dan bahasa, absensi elektronik, laboratorium IPA dan Fisika, hingga *amphitheatre*, dan lain-lain. Sekarang mulai menjamur sekolah dengan dengan berbagai konsep, nuansa agama, internasional, dan sebagainya. Salah satunya adalah adanya program kelas *bilingual*.

Ada dua faktor utama yang mendorong pentingnya kelas *bilingual* yaitu pertama, sumber daya manusia yang tangguh sangat diperlukan karena mengingat sumber daya manusia merupakan daya saing yang paling menentukan terutama sumber daya manusia yang menguasai teknologi dan ilmu-ilmu yang mendasarinya yaitu matematika dan ilmu pengetahuan alam. Kedua, mengingat sebagian besar ilmu seperti matematika, fisika, biologi, kimia dan teknologi disebarluaskan dalam Bahasa Inggris.

Adanya kelas *bilingual* ini siswa dituntut untuk menguasai dua bahasa yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia pada mata pelajaran tertentu. Hal ini membuat siswa harus lebih keras lagi dalam belajar agar tidak tertinggal dalam mengikuti pelajaran yang ada di kelas *bilingual* tersebut, sehingga dapat bersaing dengan siswa-siswa yang ada di dalam kelas tersebut. Oleh karena itulah motivasi siswa yang tinggi sangat dibutuhkan.

Selain itu, kelas *bilingual* juga menyediakan fasilitas yang lengkap di dalam kelas tersebut, adanya CCTV yang setiap waktu mengawasi aktivitas siswa di kelas tersebut.

Motivasi setiap siswa untuk belajar berbeda-beda. Motivasi sudah ada pada saat siswa akan melakukan sesuatu, siswa perlu mengetahui apa sebenarnya motivasi belajar mereka. Motivasi harus sudah ditanamkan pada siswa ketika ia mau sekolah, untuk apa mereka sekolah?. Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa bila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Bila materi pelajaran dirasa berguna untuk kehidupan sehari-hari materi itu akan memotivasi siswa untuk mempelajarinya. Motivasi belajar erat kaitannya dengan minat. Lemahnya motivasi belajar siswa disebabkan oleh bermacam-macam hal, diantaranya ialah : latar belakang keluarga siswa bermasalah. Ada beberapa masalah dalam keluarga yang menyebabkan motivasi belajar siswa lemah terutama di kota-kota besar, yaitu:

- a. Sikap menganggap enteng dan mudah. Siswa sekarang hidup dalam dunia yang kuat godaannya, terutama godaan untuk hidup santai dan meremehkan. Mereka ingin “tahu beres” serba cepat dan instan kalau perlu ambil jalan pintas. Prinsip mereka ‘kalau bisa gampang kenapa harus susah?
- b. Masalah ekonomi keluarga, siswa harus membantu orangtua bekerja keras untuk mencari uang sehingga tidak ada waktu untuk belajar. (siswa terlalu capai).
- c. Relasi dengan orangtua kurang. Orangtua bekerja dari pagi-pagi hingga malam, perhatian pada anak sangat kurang. Semangat belajar siswa rendah.
- d. Adanya tekanan psikologis. Siswa yang mengalami tekanan psikologis akan mudah emosi. Hal ini sangat berpengaruh pada minat belajar siswa.

- e. Siswa kurang simpati dengan guru yang mengajar. Bila siswa kurang simpati dengan gurunya maka minat mereka juga kurang dengan mata pelajaran yang diajarkan.
- f. Siswa tidak memiliki fasilitas belajar yang memadai. Misalnya siswa tidak mempunyai meja belajar sendiri, lampu yang tidak terang, tidak mempunyai buku, kondisi rumah kurang mendukung untuk belajar.
- g. Daya juang siswa lemah. Siswa tidak mau lagi mengerjakan sesuatu yang sedikit sulit, enggan untuk bekerja, enggan untuk berpikir.

Keberhasilan belajar siswa bergantung pula pada derajat motivasi belajar yang dimilikinya. Siswa yang sukses dalam belajarnya, banyak didukung oleh derajat motivasi yang tinggi untuk berhasil. Sebaliknya, fasilitas belajar yang baik, cara guru mengajar yang optimal, kurikulum sekolah yang modern, lingkungan belajar yang kondusif dan seterusnya, tidak dengan sendirinya dapat menjamin kesuksesan belajar anak bilamana tidak dilandasi oleh motivasi belajar yang tinggi dari siswa itu sendiri. Oleh karena itu, motivasi belajar dari siswa memegang peranan penting bagi keberhasilan belajarnya.

Pentingnya peranan motivasi untuk mencapai keberhasilan belajar mengingatkan guru untuk mampu mendorong siswa agar memiliki motivasi yang tinggi dalam belajarnya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran, mendorong timbulnya motivasi merupakan tugas guru yang tidak dapat dielakan. Untuk itu, guru dituntut agar memiliki kecermatan dalam memperhatikan kondisi motivasi belajar anak, sehingga guru peka terhadap kondisi motivasi belajar anak-anak. Kepekaan guru itu sangat diperlukan mengingat dalam kurun waktu pembelajaran,

motivasi belajar anak bersifat pasang surut. Berhubung demikian, maka sepanjang pembelajaran, guru dituntut untuk senantiasa mampu mempertahankan dan memperbaharui motivasi anak.

Mutu pendidikan di Indonesia memang memprihatinkan. Hasil riset PISA (*Programme for International Student Assessment*) menunjukkan kemampuan literasi membaca 69% siswa Indonesia hanya level 1. Artinya hanya mampu membaca tapi tidak mampu menangkap makna tema bacaan. Kondisi itulah yang nampaknya memacu pemerintah untuk terus meningkatkan mutu pendidikan. Komitmen pemerintah ditempuh melalui berbagai kebijakan. Mulai dari kebijakan anggaran, muatan kurikulum, peningkatan kualifikasi guru, sistem kenaikan pangkat, dan ujian nasional (UN). Namun pertanyaannya apakah semua kebijakan yang dicanangkan itu benar-benar bisa membawa peningkatan mutu pendidikan?

Kualitas guru juga merupakan salah satu pilar dalam mendorong pencapaian mutu. Riset Heyneman Oxley di 29 negara menentukan mutu pendidikan yang dinilai dari prestasi belajar siswa sangat ditentukan oleh guru. Pada negara sedang berkembang kontribusi guru terhadap mutu pendidikan 34%. Berbagai riset memang menunjukkan guru merupakan faktor sentral dalam upaya peningkatan mutu. Namun di lain kualitas guru belum maksimal.

Selain itu, faktor yang sangat menentukan prestasi belajar siswa adalah motivasi siswa itu sendiri untuk berprestasi. Sering dijumpai siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi tetapi prestasi belajar yang dicapainya rendah, akibat kemampuan intelektual yang dimilikinya tidak/ kurang berfungsi secara optimal.

Salah satu faktor pendukung agar kemampuan intelektual yang dimiliki siswa dapat berfungsi secara optimal adalah adanya motivasi untuk berprestasi yang tinggi dalam dirinya.

Salah satu Sekolah di Indonesia yang telah menggunakan program kelas *bilingual* adalah SMA Negeri 1 Batusangkar. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan program *bilingual* tersebut telah dilaksanakan selama 1 tahun. Keberhasilan dari adanya program bilingual tersebut telah dibuktikan dengan tingginya tingkat prestasi belajar siswa yang secara tidak langsung berhubungan dengan motivasi belajar siswa itu sendiri

Dari dasar pemikiran tersebut, maka penelitian ini dilakukan. Di dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk melihat bagaimana motivasi belajar siswa yang ada dikelas *bilingual* dengan sistem yang berbeda dengan kelas *non bilingual*. Apakah ada perbedaan antara motivasi belajar siswa kelas *bilingual* dengan siswa kelas *non bilingual*.

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok dari penelitian ini adalah : “Sejauh mana perbedaan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti program kelas *bilingual* dengan siswa yang mengikuti program kelas *non bilingual* di SMA Negeri 1 Batusangkar?”

Dari masalah pokok di atas maka dapat diperinci menjadi sub-sub masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi belajar siswa yang mengikuti program kelas *bilingual* dengan siswa yang mengikuti program kelas *non bilingual* di SMA Negeri 1 Batusangkar di ukur dari durasi kegiatan?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa yang mengikuti program kelas *bilingual* dengan siswa yang mengikuti program kelas *non bilingual* di SMA Negeri 1 Batusangkar di ukur dari frekuensi kegiatan?
3. Bagaimana motivasi belajar siswa yang mengikuti program kelas *bilingual* dengan siswa yang mengikuti program kelas *non bilingual* di SMA Negeri 1 Batusangkar di ukur dari *persistensi* pada tujuan belajar?
4. Bagaimana motivasi belajar siswa yang mengikuti program kelas *bilingual* dengan siswa yang mengikuti program kelas *non bilingual* di SMA Negeri 1 Batusangkar di ukur dari ketabahan untuk mencapai tujuan belajar?

5. Bagaimana motivasi belajar siswa yang mengikuti program kelas *bilingual* dengan siswa yang mengikuti program kelas *non bilingual* di SMA Negeri 1 Batusangkar di ukur dari *devosi* untuk mencapai tujuan belajar?
6. Bagaimana motivasi belajar siswa yang mengikuti program kelas *bilingual* dengan siswa yang mengikuti program kelas *non bilingual* di SMA Negeri 1 Batusangkar di ukur dari aspirasi dengan kegiatan belajar yang dilakukan?
7. Bagaimana motivasi belajar siswa yang mengikuti program kelas *bilingual* dengan siswa yang mengikuti program kelas *non bilingual* di SMA Negeri 1 Batusangkar di ukur dari kualifikasi prestasi yang ingin dicapai?
8. Bagaimana motivasi belajar siswa yang mengikuti program kelas *bilingual* dengan siswa yang mengikuti program kelas *non bilingual* di SMA Negeri 1 Batusangkar di ukur dari sikap terhadap sasaran kegiatan belajar?

C. Definisi Operasional

1. Motivasi belajar siswa

Motivasi belajar diartikan sebagai kesatuan tenaga dalam diri siswa yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang dipengaruhi oleh faktor intrinsik (dalam diri siswa) dan faktor ekstrinsik (di luar diri siswa). Di dalam penelitian ini, aspek motivasi yang dijadikan tolak ukur yaitu:

- a. Durasi kegiatannya (berapa lama kemampuan pnggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan).
- b. Frekuensi kegiatannya (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu).
- c. *Persistensi*-nya (ketepatan dan kekekatannya) pada tujuan kegiatan.
- d. Ketabahan, keuletan, kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
- e. *Devosi* (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan nyawanya) untuk mencapai tujuan.
- f. Tingkat aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target, dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
- g. Tingkatan kualifikasi prestasi/ produk/ *output* yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai/ tidak memuaskan/ tidak).
- h. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (*like or dislike*, positif/ negatif).

2. **Kelas *bilingual***

Di dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan kelas *bilingual* adalah kelas khusus dengan pembelajaran dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, untuk empat mata pelajaran yaitu Matematika, IPA, Bahasa Inggris, dan TIK.

3. **Kelas *non bilingual***

Di dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan kelas *non bilingual* adalah kelas *reguler* biasa dan pada proses pembelajarannya tidak menggunakan dua

bahasa pengantar, hanya menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui sejauh mana perbedaan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti program kelas *bilingual* dengan siswa yang mengikuti program kelas *non bilingual* di SMA Negeri 1 Batusangkar.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar antara siswa yang mengikuti program kelas *bilingual* dengan siswa yang mengikuti program kelas *non bilingual* di SMA Negeri 1 Batusangkar di ukur dari durasi kegiatan.
- b. Untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar antara siswa yang mengikuti program kelas *bilingual* dengan siswa yang mengikuti program kelas *non bilingual* di SMA Negeri 1 Batusangkar di ukur dari frekuensi kegiatan.
- c. Untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar antara siswa yang mengikuti program kelas *bilingual* dengan siswa yang mengikuti program kelas *non bilingual* di SMA Negeri 1 Batusangkar di ukur dari *persistensi* pada tujuan belajar.
- d. Untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar antara siswa yang mengikuti program kelas *bilingual* dengan siswa yang mengikuti program kelas *non bilingual* di SMA Negeri 1 Batusangkar di ukur dari ketabahan untuk mencapai tujuan belajar.

- e. Untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar antara siswa yang mengikuti program kelas *bilingual* dengan siswa yang mengikuti program kelas *non bilingual* di SMA Negeri 1 Batusangkar di ukur dari *devosi* untuk mencapai tujuan belajar.
- f. Untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar antara siswa yang mengikuti program kelas *bilingual* dengan siswa yang mengikuti program kelas *non bilingual* di SMA Negeri 1 Batusangkar di ukur dari aspirasi dengan kegiatan belajar yang dilakukan.
- g. Untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar antara siswa yang mengikuti program kelas *bilingual* dengan siswa yang mengikuti program kelas *non bilingual* di SMA Negeri 1 Batusangkar di ukur dari kualifikasi prestasi yang ingin dicapai.
- h. Untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar antara siswa yang mengikuti program kelas *bilingual* dengan siswa yang mengikuti program kelas *non bilingual* di SMA Negeri 1 Batusangkar di ukur dari sikap terhadap sasaran kegiatan belajar.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan gambaran mengenai program pendidikan kelas *bilingual* dan melihat bagaimana motivasi siswa dalam mengikuti program tersebut. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan khususnya dalam memotivasi siswa untuk memecahkan kesulitan belajarnya sehingga mutu

pendidikan di Indonesia bisa meningkat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi peneliti pada proses pembelajaran khususnya dan perbaikan mutu pendidikan pada umumnya. Diharapkan bermanfaat untuk:

a. Bagi lembaga SMA Negeri 1 Batusangkar

Sebagai bahan bagi lembaga dalam merancang kembali lingkungan pembelajaran supaya lebih variatif sehingga dapat membuat siswa lebih giat belajar dengan memberikan motivasi yang tinggi dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul baik dalam akademis, ibadah dan sosial.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian-penelitian sejenis lebih lanjut.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif komparatif. Alasan menggunakan pendekatan komparatif ini adalah dipakai untuk menguji teori sehingga ditemukan perbedaan dan kesamaan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui tes skala penilaian berupa kuesioner dan wawancara untuk melengkapi data.

Masalah yang akan diteliti terdiri dari variabel bebas (X) yaitu kelas *bilingual* (X_1) dan kelas *non bilingual* (X_2), serta variabel terikat (Y) yang akan dibandingkan sama yaitu motivasi belajar siswa diukur dari durasi kegiatannya

(Y_1), frekuensi kegiatannya (Y_2), *persistensinya* (Y_3), ketabahan/ keuletan/ kemampuannya dalam menghadapi kesulitan belajar (Y_4), *devosi* (Y_5), tingkat aspirasi (Y_6), tingkatan kualifikasi prestasi (Y_7), dan arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan pada sampel yang berbeda (Y_8), kemudian akan diteliti apakah terdapat perbedaan motivasi belajar antara variabel bebas pada sampel yang berbeda, maka penulis menggunakan metode komparatif deskriptif. Langkah dalam metode penelitian ini tidak ada pengontrolan variabel, penelitian dilakukan secara alamiah, melakukan pengumpulan data dengan instrumen yang disusun, lalu menganalisis data secara statistik. Uji statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif dan inferensial dengan uji-t dua sampel (*independent sample T-test*).

Untuk selengkapnya mengenai metode dan teknik penelitian ini akan dibahas pada bab III.